

Film Gundala (2019) sebagai Bentuk Perlawanan Hegemoni Hollywood Di Indonesia

Novita Sari¹, Rika Astimi Efendi²

^{1,2} LSPR Communication & Business Institute, Jakarta, Indonesia
E-mail: 20172340028@lspr.edu¹, 20172340034@lspr.edu²

Abstrak

Hegemoni perfilman Hollywood di Indonesia terlihat secara nyata dan dapat diyakini bahwa film sebagai bentuk *soft power* yang rentan dengan berbagai kepentingan, salah satunya kepentingan politik. Genre *super hero* merupakan kesuksesan penyebaran kepentingan politik Amerika ke seluruh belahan dunia, termasuk ke Indonesia. Di tengah kekosongan film Indonesia bergenre *super hero*, tahun 2019 hadir film Gundala sebagai bentuk resistensi atau gerakan *counter hegemony*. Berbekal teori Hegemoni Antonio Gramsci dengan memfokuskan pada *counter Hegemony*, peneliti membedah film Gundala dan perfilman Indonesia sebagai gerakan *counter hegemony*. Paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif menjadi dasar penelitian ini sehingga berhasil menghasilkan temuan bahwa adanya krisis hegemoni [ada perfilman Hollywood berupa masyarakat Indonesia saat ini lebih menyukai menonton film lokal Indonesia, adanya perubahan naskah skrip asli oleh pihak rumah produksi ataupun sutradara Hollywood, serta menangnya film Parasite dalam Oscar, masyarakat mulai mempercayai kualitas perfilman Indonesia, namun masih ada kendala berupa Undang-Undang Perfilman tidak dijalankan dengan baik. Pada sisi yang lain, bentuk resistensi juga berupa telah terjadinya sinergitas yang baik antara pemerintah dan sineas, pemerintah membantu sineas dalam memproduksi film, namun peneliti juga mendapatkan bahwa sumber daya manusia perfilman di Indonesia masih kurang, pajak film Indonesia masih tinggi serta sistem penyelenggaraan FFI (Festival Film Indonesia) yang kurang baik.

Kata Kunci: *Soft Power*, Hegemoni, *Counter Hegemony*

Abstract

The hegemony of Hollywood film in Indonesia can be seen clearly and it can be believed that films are a form of soft power that is vulnerable to various interests, one of which is political interests. The super hero genre is the success of spreading American political interests to all parts of the world, including Indonesia. In the midst of the void of Indonesian films with the super hero genre, in 2019 the Gundala film was presented as a form of resistance or counter hegemony movement. Based with Antonio Gramsci's theory of hegemony by focusing on counter hegemony, the researcher dissects the Gundala film and Indonesian films as counter hegemony movements. A critical paradigm with a qualitative approach is the basis of this research, resulting in the findings that hegemony crisis on Hollywood film is Indonesian people currently prefer watching local Indonesian films, changes in the original script by production houses or Hollywood directors, and the victory of Parasite at the Oscars, people are starting to believe in the quality of Indonesian films, but, some obstacle is the Film regulation is not implemented properly, on other hand, the rreisitance form are there has been good synergy between the government and filmmakers, the government helps filmmakers in producing films, but researchers also find that film human resources in Indonesia are still lacking, Indonesian film taxes are still high and the FFI (Indonesian Film Festival) implementation system which is not good.

Keyword: Soft Power, Hegemony, Counter Hegemony

PENDAHULUAN

Film menjadi *soft power* Amerika dengan cara memasarkan film-film Hollywood ke seluruh dunia. Film Hollywood menjajakan konsep kesuksesan, romansa, dan kepahlawanan Amerika melalui kisah-kisah kemenangan individu dalam menghadapi kesulitan, kisah-kisah penebusan, dan pertempuran fantastis antara kebaikan melawan kejahatan (Brook, 2014). *Hollywoodization* muncul dan menjadikan film Hollywood memiliki pengaruh terhadap industri film di beberapa negara. Contohnya Film Bollywood awalnya Film Bollywood berfokus pada lagu-lagu dan tarian tradisional India, dan alur cerita cinta, namun setelah terjadi *Hollywoodization*, Bollywood mulai menyentuh lebih banyak pada adegan cinta dan adegan seks. Film Hong Kong yang mengikuti dan meniru gaya produksi Hollywood. Industri film Korea telah berusaha mengembangkan kemampuan produksinya dalam memproduksi film *action*, agar lebih mirip dengan Hollywood dengan menggunakan citra digital yang lebih rumit dan efek khusus. Film Thailand merilis *Beautiful Boxer* pada tahun 2003 yang sutradaranya mengadopsi gaya *action*-drama untuk membuat film ini (Maisuwong, 2012).

Untuk menjalankan misi hegemoninya, Amerika memproduksi film bergenre *super hero* yang memiliki fantasi, fiksi, dan peperangan sebagai bentuk film yang cukup banyak dibuat yang berperan melairkan budaya populer, budaya populer lahir seiring dengan masuknya era globalisasi dengan teknologi media baru (Rakhmawati, 2016). Peningkatan terus terjadi pada pembuatan film *super hero* Hollywood ini diantaranya pada tahun 2018 Amerika membuat enam film andalan *super hero* yang memperoleh pendapatan cukup banyak diantaranya, *Aquaman, Ant-Man and The Wasp, Deadpool 2, Venom, Black Panther, dan Avenger: Infinity War* (Kasih, 2018). Dan produksi film *super hero* Hollywood semakin bertambah pada tahun 2019 diantaranya *Captain Marvel, Shazam!, Hellboy, Batman: Hush, Avenger: Endgame, X-Men: Dark Pheonix, Spider Man: Far From Home, The New Muntants, Justice Leage vs The Fatal Five, dan Wonder Women: The Bloodlines* (Kasih, 2019).

Namun film genre *super hero* asli Indonesia sudah lama redup dan terkalahkan ketenarannya dengan film dan tokoh *super hero* dari barat yang terus-menerus dibuat sekuel dan pembaharuan setiap tahunnya. Tokoh pahlawan super asli Indonesia muncul pada tahun 1968 yang bernama Aquanus karya Wid Ns, 1969 Wid Ns membuat karya tokoh *super hero* bernama Godam, 1969 muncul juga tokoh *super hero* bernama Gundala Putra Petir karya Hasmi, Hasmi pada tahun 1974 memunculkan tokoh Sembrani, tahun yang sama 1974 film Rama Superman Indonesia muncul; selanjutnya pada tahun 1980 film Darna Ajaib (Dian, 2017). 1992 Ahmad Thoriq menciptakan tokoh Caroq, kemudian Saras 008 muncul pada tahun 1998, selanjutnya pada tahun 1999 muncul tokoh Panji Manusia Millenium, dan sampai pada 2012 muncullah tokoh *super hero* Volt (Sejati, 2015). Dengan begitu, perfilman Indonesia yang bertemakan pahlawan super terkalahkan popularitasnya dengan film Hollywood karena pembuatan filmnya yang dilakukan tidak berulang setiap tahunnya.

Untuk membangkitkan kembali film superhero Indonesia yang telah lama redup dan sepi dari penonton, maka dibuatlah film Gundala sebagai titik kembalinya perfilman *super hero* di Indonesia yang dapat menarik masyarakat untuk menonton kembali film *super hero* asli Indonesia. Film Gundala: Negeri Ini Butuh Patriot yang tayang pada tanggal 29 Agustus 2019 dan disutradarai oleh Joko Anwar adalah film yang di adaptasi dari serial komik Gundala Putra Petir karya Harya Suraminata yang di rilis pada tahun 1969 (Rea, 2019). Film Gundala masuk kepada beberapa film festival diantaranya Film Gundala masuk dalam *Toronto International Film Festival (TIFF) 2019* dan masuk dalam katagori *Midnight Madness* dan memiliki antrian yang pajang dalam pemutaran filmnya pada festival tersebut (Hasibuan, 2019). Film Gundala masuk dalam film terlaris ke 10 di Indonesia dengan jumlah penonton 1.669.433 juta penonton (Film Indonesia, 2020).

Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Pasal 23 Tentang Perfilman menyebutkan bahwa "wajib mempertunjukkan film Indonesia sekurang-kurangnya 60% (enam puluh persen) dari seluruh jam pertunjukan film yang dimilikinya selama enam bulan berturut-turut" (Kementrian Hukum dan Ham RI, 2009). Namun kenyataannya selama bulan Agustus 2019 saat pertunjukkan film Gundala berlangsung, komposisi penayangan film

Indonesia lebih sedikit dari penayangan film Hollywood di bioskop Indonesia. Pada bulan Agustus 2019, film Indonesia yang tayang di bioskop berjumlah 13 buah film (Prayitno, 2019). Sedangkan film Hollywood yang tayang di bioskop Indonesia pada Agustus 2019 berjumlah 15 film (Priyatno, 2019). Dengan begitu kesenjangan penayangan film Indonesia dan film Hollywood di bioskop Indonesia masih terjadi walaupun sudah ada Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 yang mengatur tentang jumlah penayangan film Indonesia yang seharusnya lebih banyak 60% dibandingkan film luar negeri. Banyaknya penayangan film Hollywood di Indonesia bisa menyebabkan sulitnya film-film buatan negeri bersaing melawan hegemoni dari film Hollywood itu sendiri.

Hegemoni itu sendiri sederhananya adalah penguasaan kelas hegemon dengan cara yang halus melalui *consensus*, menurut Ikhsano & Stellarosa (2020): "*Hegemony can be interpreted as a dominating action through various aspects, especially in research carried out through culture by the dominant (western) people to the inferior (Indonesian society) so that various kinds of cultures are imposed globally such as fashion, food, life style, music, films and so on*". Sudah banyak penelitian yang berlandaskan pada hegemoni Gramsci, namun masih relatif sedikit penelitian mengenai counter hegemony, padahal counter hegemony adalah upaya emansipatoris untuk keluar dari cengkaman hegemoni. Melihat masih relatif sedikitnya penelitian *counter hegemony*, maka penelitian ini dirasakan sangat penting untuk dapat diteruskan dan memiliki nilai novelty yang cukup tinggi untuk pengembangan teori sehingga penelitian ini menitikberatkan permasalahannya berupa; bagaimana Film Gundala menjadi bentuk perlawanan hegemoni perfilman superhero Hollywood yang ada di Indonesia?

Hegemoni, Menurut Fauziah & Nasionalita (2018) Hegemoni adalah upaya atau cara yang dilakukan agar membuat suatu kelompok terpengaruh atau mengikuti cara-cara berpikir kelompok tertentu dengan cara memberikan pemahaman yang dianggap benar sehingga kelompok yang terhegemoni menganggap bahwa pemahaman yang diberikan kelompok itu benar saja dan sah-sah saja diterapkan (p. 83). Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut '*eugemonia*' (Patria dan Arief (1999). Dan dalam ensiklopedia Britania Raya dalam prakteknya di Yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang dilakukan oleh kota Athena dan Sparta, terhadap negara lainnya yang sejajar (p.115).

Tujuan dari kegiatan hegemoni oleh kelas yang berkuasa kepada kelas yang dikuasai adalah konsensus. Konsensus menurut Gramsci adalah tercipta karena ada dasar persetujuan. Konsensus sendiri ialah masyarakat atau subjek yang dihegemoni memahami dan mengikuti aturan yang dibuat oleh kelas yang berkuasa. Sehingga kelas yang dikuasai secara sadar dan sukarela menerima akan pengaruh dan pengajaran dari kelas yang berkuasa (Patria & Arief, 1999, p. 123;124;126). Konsep hegemoni harus dipahami sebagai percampuran kepentingan ekonomi, politik dan kepemimpinan ideologis dari kelas fundamental sehingga dalam menjalankan suatu hegemoni, terdapat struktur yang terbagi menjadi dua bagian yaitu masyarakat sipil (*civil society*) dan negara (*political society*). Masyarakat sipil menurut Gramsci adalah organisasi di luar bagian dari negara, sebuah institusi religius, dan keluarga atau masyarakat. Sedangkan *political society* adalah negara atau sebuah pemerintahan (Patria & Arief, 1999, pp. 133-135).

Counter Hegemony

Gerakan *counter hegemony* menurut Antonio Gramsci adalah gerakan yang berawal dari adanya pemikiran yang tidak sah/tidak tepat di dalam masyarakat dan pengonstruksi pikiran yang baru berdasarkan pikiran yang rasional dan kondisi yang *real* (Wahid, 2014, p. 60). *Counter hegemony* adalah upaya untuk menolak adanya hegemoni. Menurut Gramsci untuk melawan adanya hegemoni (*counter hegemony*) dapat dilakukan dengan menitikberatkan pada sektor pendidikan. *Counter hegemony* sendiri muncul setelah hegemoni menyerang. *Counter* atau tandingan merupakan sebuah kontra yang muncul akibat adanya sebuah kondisi yang dominan. Tandingan bisa dikatakan sebuah kritik terhadap hal yang mendominasi di lingkungan tersebut (Fauziah & Nasionalita, 2018, p. 83;86).

Menurut Ikhsano dan Stellarosa (2015), *counter hegemony* bisa dilakukan melalui beberapa proses, diantaranya:

1. *Crisis* Hegemoni, terjadi karena ancaman terhadap zona nyaman seseorang oleh orang lain, atau karena kesulitan dalam mengendalikan dan menjaga situasi yang ada melalui tindakan hukum.
2. *War of Position*, adalah perlawanan berkelanjutan melalui budaya yang terstruktur pada negara berkembang. Dengan adanya *War of Position*, adanya kemungkinan untuk masyarakat melakukan aksi yang mengarah kepada pemberontakan dan kekerasan untuk menggulingkan kekuasaan dan kepemimpinan para kapitalis yang memerintah (p. 14)

Keberhasilan *counter hegemony* dalam prespektif Antonio Gramsci terjadi saat kebangkitan kelas minoritas. Namun kebangkitan kaum minoritas tidak terjadi dengan mudah, kebangkitan itu harus berjalan terus-menerus dengan bantuan kaum intelektual sampai ditemukannya titik terang. Gramsci mengklasifikasikan dua jenis intelektual dalam masyarakat yaitu intelektual tradisional dan intelektual organik. Kaum Intelektual organik adalah seseorang yang membuat ide, menanamkannya di benak masyarakat dan ikut berkontribusi langsung dalam melawan kekuasaan kaum dominan/penguasa (Ikhsano & Stellarosa, 2015, p. 14) yang dalam penelitian ini, intelektual organik adalah para sineas Indonesia yang mencoba menawarkan film Gundala sebagai salah satu bentuk perlawanan.

METODE PENELITIAN

Berbasis pada paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif, peneliti bertujuan untuk membongkar praktik hegemoni pada dunai perfilman Indonesia dan yang terpenting mendalami berbagai gerakan *counter hegemony* berupa lahirnya film bergenre superhero Gundala sebagai bentuk emansipatoris akan cengkraman klas hegemon pada dunia perfilman Indonesia. Bentuk pengumpulan data berupa wawancara secara mendalam dengan beberapa narasumber, yaitu 1). Ahmad Mahendra, S.Sos. selaku Direktur Perfilman, Musik, dan Media Baru Kementerian Kebudayaan. 2). Imansyah Lubis, selaku Manager of Production Bumilangit Entertainment 3). Wim Berlinawan, selaku General Manager of Bumilangit Entertainment. Dan 4). Dicky Wahyu Purnomo, selaku Head of Marketing Screenplay Film diharapkan mampu menjabarkan secara mendalam dan detail mengenai gerakan *counter hegemony* yang dilakukan oleh film Gundala dalam melawan hegemoni perfilman Hollywood.

Berbekal pada kesadaran (*conscientization*), situasi historis (*historical stituadeness*), dan kesatuan teori dan praksis (*unity of praxis*) menjadi suatu bentuk kualitas penelitian (*Goddness Criteria*) bagi penelitian berbasis paradigma kritis. Adapun fokus penelitian ini berupa:

Tabel 1: Fokus Penelitian

Teori	Elemen	Evidensi
<i>Counter Hegemony</i>	<i>Crisis Hegemony</i>	Film Hollywood 1. Masyarakat Indonesia lebih menyukai menonton film Indonesia dibanding Film Hollywood 2. Kritikan pada Film Hollywood 3. <i>Box Office</i> Tiongkok mendapatkan pendataan lebih besar dari Amerika Utara dan menangnya Film Parasite asal Korea di Piala Oscar
	<i>War of Position</i>	<i>Civil Society</i> 1. Kurangnya sumber daya manusia atau jumlah produser film Indonesia yang sedikit. 2. Kekurangan penulis skenario berbakat. 3. Kekurangan kru untuk produksi film Indonesia.

*Political
Will*

4. Kurangnya pemain film yang berkompeten.
5. Undang-Undang perfilman yang sudah usang dan tidak relevan lagi.
6. Masyarakat Indonesia kurang mempercayai kualitas film Indonesia
7. Hubungan yang baik antara sineas Indonesia dengan pihak luar negeri
1. Penyelenggaraan FFI (Festival Film Indonesia) memberikan semangat terhadap produksi perfilman Indonesia
2. Pemerintah mengatakan perfilman Indonesia semakin berkembang dan akan meningkatkan perekonomian.
3. Kurangnya sinergitas pemerintah dan sineas.
4. Kurangnya bantuan dana atau produksi dari pemerintah
5. Pajak perfilman yang tinggi

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

Crisis Hegemoni Film Hollywood

Menurut Antonio Gramsci, krisis hegemoni diawali dengan adanya krisis otoritas di mana adanya kelas-kelas sosial yang terlepas dari partai-partai politik mereka sehingga kelas tersebut tidak lagi mengenal siapa yang akan memimpin partai politik mereka. Jika hal ini terjadi maka akan menimbulkan kekerasan yang digunakan sebagai solusi untuk memecahkan masalah yang terjadi. Kemudian ada beberapa faktor yang memicu krisis hegemoni yaitu faktor ekonomi dan terjadinya ancaman pada kepentingan pribadi dari kelas musuh serta sulitnya kembali ke situasi normal dengan menggunakan alat-alat yang legal (Ikhsano, 2020, pp. 30-32). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan krisis hegemoni terjadi pada perfilman Hollywood, baik dalam sektor konsumsi oleh masyarakat Indonesia, proses produksi yaitu maraknya perubahan naskah asli oleh sutradara ataupun pihak rumah produksi, dan masuknya film Asia non-bahasa Inggris ke dalam Oscar serta *box office* China yang mendapatkan pendapatan lebih besar dibandingkan *box office* Amerika Utara.

Masyarakat Indonesia lebih menyukai menonton film Indonesia dibanding Film Hollywood

Hegemoni Hollywood pada tahun 2000-an dirasakan sangat kuat di Indonesia, khususnya pada tahun 2015 masyarakat Indonesia terutama remaja yang menjadi mangsa pasar penjualan tiket bioskop di Indonesia lebih memilih untuk menonton film Hollywood dengan presentase sebesar 21.3% dari jumlah koresponden yang sebanyak 505 orang koresponden menonton film Hollywood sebanyak lebih dari 12 kali dalam satu tahun sedangkan yang menonton film Indonesia lebih dari 12 kali selama satu tahun hanya terdapat 1% saja dan ada sebanyak 31.3% koresponden yang tidak pernah sama sekali menonton film Indonesia selama satu tahun. Dalam survei yang dilakukan oleh SMRC pada tahun 2015 tersebut menyatakan bahwa 98.2% koresponden lebih menyukai film Hollywood (Pasaribu, 2015).

Kemudian krisis hegemoni pada konsumsi film Hollywood di Indonesia mulai dirasakan saat ini, dimana pada tahun 2019, SMRC kembali melakukan survei pada masyarakat yang menonton film Indonesia dan Hollywood. Survei dilakukan sebanyak dua kali, pada survei yang pertama menghasilkan bahwa ada 9.3% dari 1.220 koresponden yang menonton film lokal Indonesia dan ada 8.2% koresponden yang menonton film asing. Lalu pada survei kedua yang dilakukan oleh SMRC, dinyatakan bahwa ada 67% dari 1.000 koresponden lebih menyukai menonton film lokal Indonesia sedangkan ada 55% koresponden yang lebih menyukai menonton film asing (Pasaribu, 2015). Pada survei IDN

Times, dinyatakan dalam satu bulan masyarakat yang menonton film Indonesia sebanyak satu kali ada sebanyak 45,3% dari jumlah koresponden sebanyak 441 orang. Penonton bioskop di Indonesia juga didominasi oleh mahasiswa dan pelajar (Azasya, 2019). Data-data diatas mengarah pada adanya pergeseran pola menonton masyarakat Indonesia, yang tadinya lebih diominasi menonton film-film Hollywood, sekarang sudah mulai berubah dan beralih menonton film-film nasional, hal ini menunjukkan bahwa adanya krisis hegemoni yang telah terjadi pada itu perfilman Hollywood di Indonesia.

Naskah skrip asli seringkali diubah oleh sutradara sehingga hasilnya tidak sebagus naskah skrip asli

Disamping pergeseran pola menonton masyarakat Indonesia, krisis hegemoni perfilman Hollywood juga ditandai dengan adanya intensitas terjadinya perubahan naskah asli hasil karya penulis oleh pihak sutradara maupun rumah produksi di Hollywood, hal ini tentu menyebabkan kekecewaan bagi para penulis naskah dan membuat naskah tersebut kehilangan identitas aslinya. Perubahan pada naskah tersebut membuat alur cerita dan inti dari cerita tersebut berubah, tidak hanya itu, hasil akhirnya film tersebut menampilkan banyak kekeliruan karena perbedaan pola pikir dari penulis dan sutradara. Pada akhirnya ketidaksepahaman antara penulis dan sutradara ataupun rumah produksi di Hollywood menyebabkan minimnya penonton pada film tersebut dan banyaknya kritikan yang masuk pada kolom *review*nya (Lambie, 2015).

Masuknya Film Tiongkok atau Mandarin ke dalam *Box Office* dan menangnya Film *Parasite* asal Korea di Piala Oscar

Acara penghargaan Piala Oscar yang mempunyai stigma bahwa masyarakat Asia dan masyarakat yang berkulit hitam jarang sekali memenangkan nominasi dalam acara piala penghargaan tertinggi bagi insan perfilman tersebut. Tidak hanya itu terjadinya *bullying* pada acara tersebut membuat warganet geram dan mempopulernya tagar *#OscarSoWhite* pada salah satu *platform* sosial media, Twitter (Indra, 2016). Namun dengan menangnya film *Parasite* asal Korea Selatan dalam nominasi film terbaik pada acara penghargaan Oscar tersebut, menyebabkan perubahan pola pikir masyarakat Asia yang awalnya berpikir sulitnya untuk memenangkan piala penghargaan tersebut menjadi akan ada kemungkinan film non-bahasa Inggris memenangkan nominasi film terbaik pada acara penghargaan tersebut.

Hal serupa juga dikatakan oleh Direktur Film, Musik dan Media Baru Kementerian Kebudayaan yaitu Ahmad Mahendra yang menyatakan bahwa:

“menangya film asal Korea Selatan tersebut memberikan dampak positif bagi perfilman Asia terutama perfilman Indonesia bahwasanya perfilman Indonesia juga mempunyai kesempatan untuk memenangkan penghargaan kelas dunia (A. Mahendra, wawancara data primer, 12 April 2020).”

Tidak hanya itu, pada tahun 2018 pendapatan *box office* Tiongkok mengalahkan pendapatan dari *box office* Amerika Utara yaitu Amerika Serikat dan Kanada. Dalam tiga bulan pertama di tahun 2018, *box office* Tiongkok sudah mendapatkan keuntungan sebesar 3,14 miliar dollar dan pada akhir tahunnya secara keseluruhan *box office* Tiongkok menghasilkan pendapatannya sebesar 9,2 miliar dollar. Hal ini terjadi karena banyaknya pembangunan bioskop baru pada daratan Tiongkok dan pembuatan film lokal yang berkualitas sehingga film lokal Tiongkok mendominasi *box office* China dan mengalahkan film Hollywood (Ming, 2018). Penghargaan piala Oscar sebagai bentuk ajang tertinggi bagi insan perfilman dunia yang dimenangi oleh film Korea dan juga peningkatan *box office* film-film Tiongkok menandakan titik-titik krisis hegemoni perfilman Hollywood di dunia.

Perang Posisi (*War of Position*) Civil Society

Dalam penelitian ini, *civil society* yang diteliti adalah instansi pembuat karakter komik Bumilangit Entertainment dan juga rumah produksi Screenplay Film sebagai kaum intelektual organik yang sudah terdidik untuk melawan hegemoni film Hollywood di Indonesia. Terdapat beberapa elemen yang peneliti teliti dalam *civil society*, diantaranya Sumber Daya Manusia yang dimiliki perfilman Indonesia, antusias masyarakat dalam menonton film lokal Indonesia, dan juga pemberlakuan Undang-Undang yang berkaitan dengan perfilman Indonesia.

Kurangnya SDM seperti kurangnya jumlah produser film, pemain, penulis, dan kru film

Sampai saat ini, memang dinyatakan bahwa Sumber Daya Manusia di Indonesia dalam bidang perfilman masih kurang tereksplor dan dirasa masih sulitnya ditemukan kecocokan antara pihak rumah produksi maupun pembuat karakter komik dengan pihak-pihak yang akan membantu produksi suatu judul film seperti sutradara, aktor/aktris, penulis naskah, serta kru-kru film. Hal ini yang menyebabkan perfilman Indonesia terlihat seperti kekurangan Sumber Daya Manusia. Tidak hanya masalah kurangnya kecocokan dalam membuat tim produksi, di Indonesia juga kekurangan sekolah perfilman yang dapat menciptakan insan perfilman yang mumpuni dalam membuat film yang berkualitas baik.

Hal ini dinyatakan melalui wawancara yang dilakukan dengan Imansyah Lubis dari Bumilangit Entertainment: “Iya, masih kurang banget. Masih harus disiapkan generasi muda aktor dan aktris yang baru”. Dilanjutkan dengan pernyataan dari Wim Berlinawan dari Bumilangit Entertainment yang menyebutkan bahwa sulit menemukan tim yang cocok:

“Karena industri ini syarat dengan *teamwork* antara pemain dan sutradara. Banyak orang yang punya talenta ataupun *skills* yang bagus tapi kalau dia tidak kompeten untuk bekerjasama itu pasti tidak terpakai. Kekurangan sumber daya manusia ini karena kurangnya masyarakat yang ingin mencoba masuk ke dalam dunia perfilman karena pertimbangan berbagai atau banyak juga yang coba masuk tapi tidak kuat dan tidak cocok.”

Masalah lainnya yang menyebabkan perfilman Indonesia sepi dari pekerja adalah tingginya tingkat pelecehan seksual pada perempuan dan laki-laki saat proses produksi berlangsung. Hal ini menyebabkan banyaknya pekerja di bidang perfilman yang hanya melakukan satu produksi film kemudian berhenti dan tidak ikut dalam produksi film selanjutnya (BEKRAF, 2019). Untuk menyelesaikan masalah ini, Kemendikbud selaku instansi pemerintah yang juga menaungi perkembangan perfilman Indonesia sedang melakukan perkembangan potensi sineas dengan mengadakan *Master Class* yang mendatangkan narasumber dari Hollywood.

Undang-Undang Perfilman No. 33 Tahun 2009 tidak dijalankan dengan baik dan sudah tidak relevan

Melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti, saat ini Undang-Undang tentang perfilman yang sudah disahkan oleh pemerintah Indonesia dirasa sudah dijalankan dengan baik. Hal ini disampaikan oleh rumah produksi Screenplay Film dan juga pembuat karakter komik asli Indonesia Bumilangit Entertainment bahwasanya pada bioskop Indonesia saat ini, film Indonesia yang diputar lebih banyak dibandingkan film Hollywood dan juga ada 4 judul film lokal Indonesia baru yang ditayangkan setiap minggunya. Pemerintah Indonesia menyatakan hal serupa dan juga turut andil dalam mengawasi jalannya penayangan film di bioskop dibantu dengan perhatian dan peranan dari masyarakat.

Masyarakat Indonesia kurang mempercayai kualitas film Indonesia

Antusiasme masyarakat Indonesia terhadap film lokal Indonesia meningkat setiap tahunnya, hal ini berarti keterpercayaan masyarakat Indonesia terhadap kualitas perfilman Indonesia pun sudah meningkat. Setiap tahunnya pendapatan kotor suatu judul film

Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2008 pendapatan kotor satu judul film hanya 8.000/penonton namun pada tahun 2019 meningkat hingga 40.000/penonton (Film Indonesia, n.d). Keterpercayaan masyarakat Indonesia terhadap kualitas perfilman Indonesia juga dirasakan saat diadakannya nonton bareng di suatu bioskop di Indonesia maupun luar negeri, banyaknya penonton yang datang menampilkan keterpercayaan tinggi masyarakat kepada perfilman Indonesia saat ini.

Political Society

Pemerintah membuat FFI (Festival Film Indonesia) namun sistem penyelenggaraan FFI belum terorganisir dengan baik

Penyelenggaraan Festival Film Indonesia sudah kurang populer untuk saat ini, kurangnya publikasi melalui berita-berita atau saluran televisi swasta menyebabkan kurangnya antusiasme masyarakat terhadap pemenang-pemenang dari acara penghargaan asli Indonesia ini. Seperti yang dinyatakan oleh Dicky Wahyu Purnomo dari Screenplay Film:

“Respon dari penonton atau publiknya untuk yang memenangkan Piala Citra kurang ya, kalau dulu orang-orang nonton hanya dari TVRI jadi orang kaya nunggu-nungguin siapa yang menang piala citra. Tapi sekarang orang ya lewat-lewat aja kaya ga peduli siapa yang menang piala citra. Ga terlalu signifikanlah kesana”.

Piala Citra Indonesia disiarkan hanya pada stasiun televisi nasional, TVRI. Lalu, banyaknya kritik terhadap kurangnya transparansi kepada masyarakat perihal siapa saja juri yang melakukan penilaian terhadap nominasi-nominasi dari Piala Citra tersebut dan juga bagaimana film tersebut dapat masuk dan memenangkan suatu nominasi. Panitia-panitia dalam FFI juga sulit ditemui oleh wartawan yang menyebabkan semakin buruknya sistem penyelenggaraan Festival Film Indonesia ini (Ratnasari, 2017). Pemerintah Indonesia mengatakan selalu mengevaluasi sistem Festival Film Indonesia untuk menjadi lebih baik kedepannya.

Seperti yang dinyatakan oleh Ahmad Mahendra selaku Direktur Film, Musik dan Media Baru Kementerian Kebudayaan menyatakan bahwa: “Sistem penyelenggaraan FFI setiap tahunnya secara umum sama saja, tetapi Kemendikbud selalu mengevaluasi untuk mengupayakan yang terbaik”.

Pemerintah mengatakan perfilman Indonesia semakin berkembang dan meningkatkan perekonomian Indonesia

Perkembangan dunia perfilman Indonesia yang terjadi saat ini juga membantu beberapa aspek perekonomian di Indonesia yang ikut terkena dampak perkembangan perfilman Indonesia. Dampak positif yang muncul setelah terjadinya perkembangan di industri perfilman Indonesia adalah meningkatnya industri makanan, peningkatan dalam industri bioskop khususnya pada segi penjualan tiket, dan meningkatnya produksi film pada suatu rumah produksi, dan juga menumbuhkan rumah produksi baru yang tentu saja menambah lapangan pekerjaan di dunia perfilman Indonesia (Yunelia, 2019). Semakin berkembangnya perfilman Indonesia menumbuhkan semangat rumah produksi untuk memproduksi banyak film setiap tahunnya, dikatakan oleh Dicky yang awalnya rumah produksi hanya memproduksi tiga judul film dalam setahun lalu sekarang meningkat menjadi delapan judul film per tahun.

Pemerintah mengatakan perkembangan perfilman Indonesia saat ini juga dapat dilihat dari banyaknya film Indonesia yang ikut bersaing pada berbagai festival internasional. Tidak hanya dari produksi film yang semakin banyak, perkembangan perfilman Indonesia saat ini juga mendorong pembangunan bioskop baru di berbagai daerah di Indonesia. Sehingga perfilman Indonesia sudah menjadi bagian dari sektor penting perekonomian Indonesia.

Kurangnya sinergitas pemerintah dan sineas

Sinergitas antara pemerintah Indonesia dan sineas Indonesia saat ini sedang ada dalam jenjang hubungan yang baik. Baik dari sisi pembuat karakter komik maupun rumah produksi merasakan hal tersebut. Pemerintah Indonesia saat ini sangat mendukung insan perfilman Indonesia untuk menciptakan film Indonesia yang berkualitas. Hal ini dapat dilihat dari pemerintah yaitu Kemendikbud membuat program masterclass untuk sineas Indonesia dalam rangka menambah *skill* mereka dalam dunia perfilman, dan juga mengadakan rapat dengan sineas dan pemangku-pemangku jabatan di dunia perfilman Indonesia untuk membicarakan masadepan perfilman Indonesia (Zuhriyah, 2019). Sineas Indonesia juga merasa dibantu oleh pemerintah dengan memudahkan perizinan film dan mendaftarkan film lokal Indonesia ke festival film internasional.

Kurangnya bantuan dana atau produksi dari pemerintah

Pemerintah Indonesia saat ini belum memberikan bantuan dana secara luas kepada seluruh genre film Indonesia yang akan diproduksi. Namun untuk genre film dokumenter tentang kebudayaan Indonesia pemerintah akan membantu pendanaannya namun dalam nominal yang tidak besar. Bantuan dana juga dilakukan BEKRAF melalui investor-investor yang sudah bekerjasama dengan BEKRAF melalui acara Akatara Film Market dan Business Forum 2019 kepada pemenangnya yaitu film *Senandung Senyap* sebanyak 30.000.000 rupiah (Aqira, 2019). Pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud saat ini lebih mengutamakan membantu dalam aspek produksi film dengan bantuan seperti mobil bioskop keliling, alat pemutar film, dan alat produksi film. Tidak hanya itu Kemedikbud ikut memberikan bantuan pada sineas dalam tiga tahap produksi yaitu praproduksi, produksi, dan pasca produksi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018).

Pajak perfilman yang tinggi

Saat ini dirasakan memang pajak perfilman Indonesia masih tinggi terutama pada pajak daerah yang berbeda beda mulai dari kisaran 10% sampai 25% (Sari, 2018). Tingginya pajak perfilman Indonesia juga dirasakan oleh sutradara maupun para pengusaha bioskop di Indonesia. Untuk memproduksi satu judul film, rumah produksi harus membayar pajak berlipat, seperti pajak artis, pajak sewa alat produksi, pajak sewa tempat dan lain lain. Hal serupa juga dirasakan oleh pengusaha bioskop dengan tingginya pajak perfilman menyebabkan tingginya biaya operasional di bioskop tersebut dan untuk menutupi tingginya biaya operasional maka biaya tersebut dibebankan kepada penonton yang menyebabkan tingginya harga tiket bioskop (Wirastama, 2018). Untuk menanggulangi hal tersebut, maka pemerintah Indonesia saat ini sedang mengkaji untuk menurunkan pajak pada industri perfilman Indonesia dengan melakukan sistem pengambilan dana dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, dana *Corporate Social Responsibility*, ataupun pungutan pajak yang diambil dari sineas dan dikembalikan lagi setelahnya (Prabowo, 2019).

Film Gundala

Film Gundala sendiri mendapatkan peringkat ke tujuh dalam sepuluh film Indonesia dengan jumlah penonton terbanyak pada 2019 (Film Indonesia, 2020). Kemudian film Gundala juga memenangkan tiga nominasi dan masuk dalam beberapa nominasi-nominasi di acara penghargaan Festival Film Indonesia (Aditia, 2019). Antusiasme yang tinggi dari masyarakat terhadap film *super hero* asli Indonesia ini juga dirasakan oleh pembuat karakter komik Gundala itu sendiri. *Creator* karakter komik dan film Gundala menyatakan setelah film ini ditayangkan di bioskop Indonesia terjadi peningkatan wawasan masyarakat Indonesia terhadap Bumilangit Entertainment itu sendiri sebagai wadah karakter komik pahlawan super asli Indonesia dan masyarakat juga mengetahui bahawasanya Indonesia memiliki karakter pahlawan super yang asli dari Indonesia.

Tidak hanya itu, film Gundala juga memasuki beberapa festival film internasional seperti Toronto International Film Festival (TIFF) 2019, Paris International Fantastic Film Festival (PIFFF) 2019, dan Tokyo International Festival Film (TIFF) 2019. Film Gundala juga

ditayangkan di bioskop Malaysia pada bulan Desember 2019. Setelah penayangan film Gundala pada Agustus 2019, pada tanggal 7 Mei 2020 Gundala resmi berkolaborasi dengan Chess Rush salah satu *mobile gaming* internasional yang dibuat oleh Tiongkok (Firdaus, 2019).

Gerakan *Counter Hegemony* dapat dijalankan dengan baik jika adanya penyadaran di kalangan masyarakat sipil (Ikhsano, 2020, p. 35). Setelah penayang film Gundala ini, kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan adanya film pahlawan super asli Indonesia pun meningkat. Namun gerakan *counter hegemony* dilakukan secara perlahan dan tidak bisa secara tiba-tiba, oleh karena itu Film Gundala adalah permulaan dari penyamarataan pemikiran masyarakat bahwasanya film pahlawan super asli Indonesia juga mempunyai kualitas yang bagus dan dapat dibanggakan ke dunia internasional. *Civil society* dan *political society* pada penelitian ini menjadi satu-kesatuan karena mereka adalah kaum yang ditindas oleh hegemoni dari perfilman Hollywood. Hubungan dan kinerja yang selaras antara pemerintah Indonesia dan sineas Indonesia akan memberikan pencerahan kepada masyarakat sipil sehingga terjadinya penyamaan pola pikir yang akan membuat gerakan *counter hegemony* ini berhasil.

Dengan terjadinya peningkatan jumlah penonton film lokal Indonesia dan perkembangan dalam industri perfilman Indonesia saat ini membuat kesadaran masyarakat Indonesia akan kualitas perfilman Indonesia pun meningkat sehingga masyarakat mulai mempercayai kembali kualitas dari film Indonesia. Hal ini merupakan keberhasilan dari kaum intelektual organik pada penelitian ini yaitu pemerintah Indonesia, rumah produksi, pembuat karakter komik, dan masyarakat yang peduli akan perfilman Indonesia karena bisa meningkatkan kepercayaan masyarakat sipil lainnya dan menumbuhkan pikiran-pikiran yang sama yaitu perfilman Indonesia khususnya pahlawan super asli Indonesia itu berkualitas dan bisa merajai perfilman di negaranya sendiri.

SIMPULAN

Setelah lamanya film yang bertemakan pahlawan super asli Indonesia ini vakum dari peredaran, film Gundala hadir pada tahun 2019 mengisi kekosongan yang terjadi selama bertahun-tahun untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat Indonesia bahwasanya Indonesia juga memiliki karakter pahlawan super asli Indonesia yang layak bersaing di dunia internasional. Film Gundala menjadi permulaan dari gerakan *counter hegemony* yang dilakukan oleh Indonesia terhadap hegemoni perfilman Hollywood di Indonesia khususnya pada film yang bertemakan *super hero*. Untuk melawan hegemoni perfilman Hollywood di Indonesia, gerakan *counter hegemony* dilakukan oleh banyak pihak diantaranya para *creator* karakter komik, rumah produksi, dan juga masyarakat yang peduli akan perfilman Indonesia, mereka disebut sebagai *civil society*. Kemudian, pemerintah Indonesia juga ikut berperan dalam gerakan *counter hegemony* yang disebut sebagai *political society*. Untuk melakukan gerakan *counter hegemony* harus adanya krisis dalam hegemoni tersebut, krisis pada perfilman Hollywood adalah masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih untuk menonton film lokal, sering terjadinya perubahan naskah skrip asli pada perfilman Hollywood yang menimbulkan kekecewaan bagi penulis skrip aslinya dan seringkali menyebabkan film tersebut tidak sesuai dengan rancangan awal, lalu menangnya film *Parasite* asal Korea Selatan di acara penghargaan Piala Oscar yang menumbuhkan semangat bagi insan perfilman Asia yang membuat film non-bahasa Inggris untuk mengikuti jejak film *Parasite* dan juga adanya peningkatan pada pendapatan *box office* China pada tahun 2018 yang mengalahkan pendapatan *box office* Amerika Utara khususnya Amerika Serikat dan Kanada. Melalui *civil society* penelitian ini menyimpulkan bahwa Indonesia masih kekurangan Sumber Daya Manusia yang kompeten pada bidang perfilman sehingga pemerintah sedang mengembangkan potensi-potensi insan perfilman Indonesia, Undang-Undang Perfilman No. 33 Tahun 2009 sudah dijalankan dengan baik oleh pemerintah dan diawasi oleh masyarakat dan juga oleh sineas Indonesia, lalu masyarakat Indonesia saat ini sudah mempercayai kualitas perfilman Indonesia sehingga terjadinya peningkatan jumlah penonton dan peningkatan pendapatan pada penjualan tiket di bioskop. Selanjutnya penelitian yang

dilakukan pada *political society* menyimpulkan bahwa Festival Film Indonesia sebagai ajang penghargaan bagi insan perfilman Indonesia saat ini kurang diminati oleh sineas Indonesia karena kurangnya respon dari masyarakat dan sulitnya wartawan untuk mendapatkan informasi tentang FFI oleh sebab itu pemerintah melakukan evaluasi setiap tahunnya, sinergitas yang baik sudah terjadi antara sineas Indonesia dan juga pemerintah guna mengembangkan perfilman Indonesia, pemerintah khususnya Kemendikbud membantu sineas Indonesia dalam bidang produksi baik dari pra produksi sampai ke pasca produksi, dan pajak perfilman Indonesia saat ini masih menjadi beban bagi sineas Indonesia oleh karena itu pemerintah Indonesia melalui BEKRAF dan LIPI sedang melakukan kajian untuk mengurangi pajak perfilman Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, A. (2019, Desember 19). Daftar Lengkap Pemenang Piala Citra FFI 2019. Diperoleh pada 17 April, 2020, dari: [kompas.com](https://www.kompas.com/hype/read/2019/12/09/083200866/daftar-lengkap-pemenang-piala-citra-ffi-2019?page=all):
<https://www.kompas.com/hype/read/2019/12/09/083200866/daftar-lengkap-pemenang-piala-citra-ffi-2019?page=all>
- Aqira, V. (2019, September 21). Pengumuman Proyek Film yang Mendapatkan Bantuan Investor di Penutupan Akatara 2019. Diperoleh pada 17 April 2020, dari: [bekraf.go.id](https://www.bekraf.go.id/berita/page/8/pengumuman-proyek-film-yang-mendapatkan-bantuan-investor-di-penutupan-akatara-2019):
<https://www.bekraf.go.id/berita/page/8/pengumuman-proyek-film-yang-mendapatkan-bantuan-investor-di-penutupan-akatara-2019>
- Azasya, S. (2019, Juli 26). [Infografis] Minat Penonton Terhadap Film Indonesia, Banyak Gak Sih? Diperoleh pada 4 April 2020, dari: [idntimes.com](https://www.idntimes.com/hype/entertainment/stella/infografis-minat-penonton-terhadap-film-indonesia/full): <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/stella/infografis-minat-penonton-terhadap-film-indonesia/full>
- BEKRAF. (2019). Pemandangan Umum Industri Perfilman Indonesia. Diperoleh pada 8 April 2020, dari: [bekraf.go.id](https://www.bekraf.go.id/file:///C:/Users/Novita/Downloads/1910963-analisis-data-kajian-pemandangan-umum-industri-film-2019.pdf): [file:///C:/Users/Novita/Downloads/1910963-analisis-data-kajian-pemandangan-umum-industri-film-2019.pdf](https://www.bekraf.go.id/file:///C:/Users/Novita/Downloads/1910963-analisis-data-kajian-pemandangan-umum-industri-film-2019.pdf)
- Dian, A. (2017). *Jadul Hingga Paling Baru, 5 Film Superhero Indonesia Ini Bikin Marvel dan DC Seolah Biasa-Biasa Saja*. Retrieved oktober 08, 2019, from [boombastis.com](https://www.boombastis.com/film-superhero-indonesia/109651):
<https://www.boombastis.com/film-superhero-indonesia/109651>
- Fauziyah, S., & Nasionalita, K. (2018). Counter Hegemoni Atas Otoritas Agama Pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Film Sang Pencerah. *Informasi: Kajian Ilmu Komunikas*, 81,83,84,86.
- Film Indonesia. (2020). *Data Penonton*. Retrieved oktober 16, 2019, from [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id/movie/viewer#.XabSYHduLIV):
<http://filmindonesia.or.id/movie/viewer#.XabSYHduLIV>
- Firdaus, A. S. (2019, Oktober 29). Apa Itu Chess Rush? Diperoleh pada 10 Mei 2020, dari: [esportnesia.com](https://esportsnesia.com/game/chess-rush/apa-itu-chess-rush/): <https://esportsnesia.com/game/chess-rush/apa-itu-chess-rush/>
- Ikhsano, A. (2020). *Melawan Hegemoni Perfilman Hollywood*. Tangerang: Indigo Media.
- Ikhsano, A., & Stellarosa, Y. (2015). The Resistance of Hollywood Movie Hegemony in Indonesia: *TIIKM Journal of Film, Media and Communication*, 14.
- Ikhsano, A., & Stellarosa, Y. (2020). Restrictions on Some Western Songs: a Counter Hegemony Effort by the West Java Regional Indonesian Broadcasting Commission. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, Vol. 5 (2), 2020
- Indra, P. A. (2016, November 18). Oscar untuk Jackie Chan, Oscar untuk Asia. Diperoleh pada 27 April 2020, dari: [tirto.id](https://tirto.id/oscar-untuk-jackie-chan-oscar-untuk-asia-b5gh): <https://tirto.id/oscar-untuk-jackie-chan-oscar-untuk-asia-b5gh>
- Kasih, J. (2018, Desember 26). *Dari Marvel hingga DC, Ini Film-Film Superhero Terlaris 2018*. Retrieved oktober 16, 2019, from Gamedia Blog: <https://www.gamedia.com/blog/kaleidoskop-film-superhero-terlaris-tayang-2018/#gref>
- Kasih, J. (2019, januari 19). *Dari Marvel hingga DC, Ini Para Superhero yang Akan Beraksi di Tahun 2019*. Retrieved oktober 16, 2019, from Gamedia Blog: <https://www.gamedia.com/blog/daftar-film-superhero-tayang-2019-dari-marvel-hingga-dc-comic/#gref>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018, Maret 2). Kemendikbud Fasilitas Tiga Jenis Bantuan Perfilman. Diperoleh pada 17 April 2020, dari: kemendikbud.go.id: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/03/kemendikbud-fasilitas-tiga-jenis-bantuan-perfilman>
- Kementrian Hukum dan Ham RI. (2009, oktober 8). *Penjelasan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman*. Retrieved oktober 09, 2019, dari: <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id>: <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/ln/2009/uu33-2009pjl.pdf>
- Lambie, R. (2015, Juni 18). 8 Big Movies Whose Scripts Dramatically Changed. Diperoleh pada 24 April 2020, dari: denofgeek.com: <https://www.denofgeek.com/movies/8-big-movies-whose-scripts-dramatically-changed/>
- Maisuwong, W. (2012). The Promotion of American Culture through Hollywood Movies to the World. *International Journal of Engineering Research & Technology (IJERT)*, 2-3.
- Ming, C. (2018, Mei 24). China's box office recently beat the US, and is now on the cusp of a 'new growth cycle'. Diperoleh pada 27 April 2020, dari: cnbc.com: <https://www.cnbc.com/2018/05/24/china-beats-us-box-office-in-q1-and-is-entering-new-growth-cycle-hsbc.html>
- Pasaribu, A. J. (2015, November 10). SMRC Survei Penonton Film, Oktober 2015. Diperoleh pada 8 April 2020, dari: slideshare.net: <https://www.slideshare.net/AdrianJonathanPasari/smrc-survei-penonton-film-oktober-2015>
- Patria, N., & Arief, A. (1999). Konsep Hegemoni Gramsci. In N. Patria, & A. Arief, *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni* (p. 115). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prayitno, N. A. (2019, agustus 02). *13 Film Indonesia yang Rilis Agustus 2019*. Retrieved oktober 09, 2019, from popbela.com: <https://www.popbela.com/career/inspiration/niken-ari/film-indonesia-agustus/full>
- Prabowo, P. (2019, November 27). BEKRAF Ingin Pajak Film Diturunkan Menjadi 10 Persen. Diperoleh pada 20 April 2020, dari: indonesiainside.id: <https://indonesiainside.id/news/nasional/2019/11/27/bekraf-ingin-pajak-film-diturunkan-menjadi-10-persen>
- Ratnasari, Y. (2017, Oktober 25). Panitia FFI 2017 Dinilai Kurang Transparan Pilih Film "Posesif". Diperoleh pada 20 April 2020, dari: tirta.id: <https://tirta.id/panitia-ffi-2017-dinilai-kurang-transparan-pilih-film-posesif-cy1>
- Rakhmawati, Y. (2016), Hibriditas New Media dan Homogenisasi Budaya, *Jurnal Komunikasi Univeristas Trunojoyo Madura Vol 10, No. 2*
- Rea. (2019, Agustus 28). *Sinopsis 'Gundala', Patriot Pertama dari Jagat BumiLangit*. Retrieved Oktober 8, 2019, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20190828080610-220-425265/sinopsis-gundala-patriot-pertama-dari-jagat-bumilangit>
- Sari, F. (2018, Maret 24). Pajak daerah bikin harga tiket bioskop mahal. Diperoleh pada 20 April 2020, dari: industri.kontan.co.id: <https://industri.kontan.co.id/news/pajak-daerah-bikin-harga-tiket-bioskop-mahal>
- Sejati, L. S. (2015, april 23). *Masih Ingat Dengan 10 Superhero Asli Indonesia ini?* Retrieved oktober 08, 2019, from tokopedia.com: <https://www.tokopedia.com/blog/masih-ingat-dengan-10-superhero-asli-indonesia-ini/>
- Wahid, U. (2014). Counter Hegemoni Antonio Gramsci sebagai Kekuatan Masyarakat Sipil. In M. Dr. Umaimah Wahid, *Risalah Politik Perempuan: Media Massa dan Gerakan Counter Hegemony* (pp. 53,54). Banten: Empat Pena Publishing.
- Wirastama, P. (2018, Maret 30). Robert Ronny Keluhkan Aneka Pajak Perfilman dan Ajak Sineas Introspeksi. Diperoleh pada 20 April 2020, dari: medcom.id: <https://www.medcom.id/hiburan/film/MkMnE5VK-robert-ronny-keluhkan-aneka-pajak-perfilman-dan-ajak-sineas-introspeksi>
- Yunelia, I. (2019, Maret 29). Perkembangan Perfilman Indonesia Kian Menjanjikan. Diperoleh pada 17 April 2020, dari: medcom.id:

<https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/8N0M115b-perkembangan-perfilman-indonesia-kian-menjanjikan>
Zuhriyah, D. A. (2019, Maret 19). Pemerintah dan Sineas Harus Bersinergi Demi Perfilman Nasional. Diperoleh pada 17 April 17, 2020, dari: ekonomi.bisnis.com:
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20190319/12/901422/pemerintah-dan-sineas-harus-bersinergi-demi-perfilman-nasional>